

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki peran fundamental dalam membentuk arah dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Sebagai landasan filosofis, nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menekankan pada sikap demokratis, musyawarah, keadilan, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada kemajuan sekolah.

Lulusan yang dihasilkan dari satuan pendidikan diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik (Dewantara, 1962). Peran strategis pendidikan dalam mencerdaskan bangsa dan membangun peradaban dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: (1) pendidikan berperan penting dalam melahirkan SDM yang unggul, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang mumpuni, (2) pendidikan tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter generasi muda, (3) pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan bangsa.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah melindungi seluruh masyarakat Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, meningkatkan kecerdasan rakyat, dan berkontribusi pada ketertiban dunia yang didasarkan pada kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Pendidikan dipandang sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan nasional ini. Pasal 31 UUD RI Tahun 1945 menetapkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, wajib mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah, serta pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta moralitas yang baik untuk meningkatkan kecerdasan bangsa.

Amanat tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang kokoh dan berwibawa sebagai landasan sosial untuk memberdayakan seluruh warga negara Indonesia agar dapat berkembang menjadi individu berkualitas, mampu, dan proaktif dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan diselenggarakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar yang efektif dan kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, baik secara jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan sosial.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah dijelaskan bahwa “Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin pembelajaran dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak, taman kanak-kanak luar biasa, sekolah dasar, sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama, sekolah menengah

pertama luar biasa, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah atas luar biasa, atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri”.

Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan dalam menentukan mutu sekolah. Umumnya, sekolah yang unggul dan bermutu dipimpin oleh kepala sekolah yang juga bermutu. Bahkan, kepala sekolah sering dianggap sebagai faktor kunci dalam kemajuan sekolah. Sekolah bermutu biasanya dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki dedikasi tinggi, kreativitas, integritas yang kuat, serta kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang baik (Mulyasa, 2009).

Menurut (Bass dan Riggio, 2006) salah satu tipe kepemimpinan kepala sekolah yaitu transformasional cirinya adalah memiliki visi yang jelas dan inspiratif untuk kemajuan sekolah dan peserta didik, mampu memotivasi dan menginspirasi guru, staf, dan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama, mendorong perubahan dan inovasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah, memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru, staf, dan peserta didik untuk mencapai potensi mereka, membangun kerjasama yang efektif dengan semua pemangku kepentingan pendidikan. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat membawa dampak positif bagi sekolah, antara lain guru termotivasi untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatnya profesionalisme guru, meningkatnya budaya sekolah yang positif sehingga tercipta lingkungan sekolah yang kondusif dan suportif bagi semua pemangku kepentingan.

Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diungkapkan oleh James Mac Gregor Burn tahun 1978 dalam bukunya yang berjudul Leadership. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin dan bawahannya berusaha mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Parameter untuk mengukur gaya kepemimpinan ini meliputi tingkat kepercayaan, kepatuhan, kekaguman, kesetiaan, dan rasa hormat dari pengikutnya. Hal ini dikarenakan pengikut pemimpin transformasional termotivasi untuk terus meningkatkan kinerja mereka demi mencapai tujuan organisasi (James Mac Gregor Burn dalam Rahmi, 2014).

Bass dan Riggio dalam bukunya Transformational Leadership menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah "suatu pendekatan kepemimpinan baru yang bisa mengarahkan organisasi melewati tantangan di abad ke-21". Dalam pendekatan teori kepemimpinan ini, para pemimpin berupaya mengubah kebutuhan, aspirasi, dan nilai-nilai para pengikutnya dari yang awalnya berfokus pada kepentingan pribadi menjadi lebih berorientasi pada kepentingan bersama. Pemimpin transformasional menginspirasi, memotivasi, dan mendorong pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa. Mereka memotivasi orang lain untuk melakukan lebih dari yang mereka inginkan, dan sering kali lebih dari ekspektasi. Pemimpin transformasional menetapkan harapan yang lebih tinggi dan biasanya mencapai kinerja yang lebih baik. Pemimpin transformasional membantu pengikutnya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemimpin dengan memberdayakan mereka. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individu setiap pengikut dan meresponsnya secara khusus.

Pemimpin ini menyelaraskan tujuan pribadi pengikut dengan tujuan pemimpin, kelompok, dan organisasi yang lebih besar. (Gonfa, 2019).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada visi kepala sekolah. Kepala sekolah perlu memiliki visi yang jelas, terencana, dan terkendali. Hal ini tercermin dalam kemampuan kepala sekolah untuk membangun kebersamaan, meningkatkan daya saing, dan menghasilkan lulusan berkualitas. Dengan demikian, sekolah yang dipimpinnya dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan sebagaimana diharapkan. Lembaga pendidikan yang unggul selalu dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki dedikasi tinggi, kreativitas, integritas yang kuat, serta kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang baik. Sebaliknya, sekolah yang tidak berkembang biasanya dipimpin oleh kepala sekolah yang kurang berkualitas. Kepala sekolah yang kurang mampu dalam kepemimpinan dan manajerialnya cenderung menghasilkan karyawan dan guru yang kurang termotivasi, kurang disiplin, dan kurang bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemajuan sebuah lembaga pendidikan selalu sejalan dengan kualitas kepala sekolahnya.

Guru merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan yang memiliki peran, fungsi, dan posisi yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa di bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal dan pendidikan menengah

(Pianda, 2018). Sebagai ujung tombak pelaksanaan berbagai program pendidikan, guru berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan faktor kunci dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan berdaya saing (Sagala, 2009). Kualitas pembelajaran yang baik tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep akademik siswa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, serta strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang interaktif dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, menjadi faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, upaya sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dilakukan agar siswa dapat berkembang secara optimal dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kualitas pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu manajemen kelas, dukungan psikologis guru kepada siswa, dan metode pembelajaran yang diterapkan (Uno, 2021). Manajemen kelas yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian berbagai aspek dalam pembelajaran, seperti pengaturan tempat duduk, pengelolaan waktu, penciptaan aturan yang

jelas, serta pengendalian dinamika interaksi antar siswa. Dengan manajemen kelas yang efektif, suasana belajar menjadi lebih tertib, nyaman, dan kondusif bagi siswa untuk berkonsentrasi serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Selain itu menurut Arikunto (2010) dukungan psikologis guru kepada siswa juga menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang mampu memahami kondisi emosional serta kebutuhan psikologis siswa. Sikap empati, perhatian, serta dorongan positif dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, membangun semangat belajar, serta membantu mereka dalam mengatasi kesulitan akademik maupun sosial. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, sehingga hasil belajar mereka juga lebih optimal.

Sejalan dengan pendapat dari Sujana (2005) salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pemilihan metode yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang diajarkan, serta tujuan pembelajaran. Metode yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), diskusi kelompok, simulasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan yang interaktif dan variatif membantu

siswa untuk tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Beberapa penelitian telah membahas tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Silvana, Aan Komariah (2016) berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Mutu Sekolah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja guru terhadap kualitas sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua faktor kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja guru secara signifikan mempengaruhi kualitas sekolah.

Sedangkan Windasari, Roesminingsih (2022) melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Perubahan Organisasi Sekolah Dasar.*” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 60% perubahan organisasi di sekolah dasar dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Gunawan et al. (2020), melakukan penelitian berjudul “*School Leadership Strategy in Excellent Schools, Advances in Social Science, Education and Humanities Research.*” Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa untuk mengembangkan sekolah unggul, diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memimpin sekolah secara strategis.

Berdasarkan hasil studi dokumen Rapor Pendidikan Kemendikbudristek pada beberapa sekolah dasar di Daerah Binaan 2, Kecamatan Adimulyo ditemukan beberapa permasalahan yaitu kualitas pembelajaran kurang optimal dan capaian literasi, hasil belajar dan karakter

siswa mencapai kompetensi minimum. Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Kritis Terhadap Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menjalankan Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Daerah Binaan 2 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam implementasi kepemimpinan transformasional yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di Daerah Binaan 2, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen masih terdapat kelemahan sehingga berpengaruh terhadap motivasi/semangat guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Rendahnya kompetensi guru sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah dasar di Daerah Binaan 2, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen.
3. Kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi/semangat guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada aspek strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi guru dan kualitas pembelajaran.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan semangat/motivasi guru dalam pembelajaran?
2. Bagaimana tingkat motivasi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimana rata-rata hasil belajar siswa di Daerah Binaan 2 Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen?
4. Bagaimana hubungan antara strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan tingkat motivasi guru dan hasil belajar siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan semangat/motivasi guru dalam pembelajaran.
2. Mendeskripsikan mengenai tingkat motivasi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mendeskripsikan tentang rata-rata hasil belajar siswa di Daerah Binaan 2 Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen.
4. Mendeskripsikan mengenai hubungan antara strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan tingkat motivasi guru dan hasil belajar siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam ranah ilmiah maupun praktik. Adapun manfaatnya antara lain:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kemampuan berpikir ilmiah kepada peneliti, serta kepada berbagai pihak yang kompeten untuk menindaklanjuti penelitian ini berdasarkan temuan-temuan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

### **2. Bagi Institusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi lebih lanjut untuk penelitian yang akan datang.

### **4. Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berarti bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi terkait topik ini.